

# Representasi Visual Subkultur Idol Underground dalam Film Dokumenter *Zhenryoku*

Kota Owatari

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email: kota11891189@gmail.com*

## Abstract

The development of idol culture in Indonesia is not only present through the mainstream idol industry, but also through underground idol communities that construct their own identities and cultural spaces. One of these communities is Kohisekai, an alternative idol group in Yogyakarta that has a strong participatory relationship with its fandom. The documentary film *Zhenryoku* captures the dynamics of this community, particularly during Kohisekai's sixth anniversary event, which was initiated and collectively funded by its fans. This study aims to analyze how the documentary *Zhenryoku* represents underground idol subculture through a visual documentary approach. The research employs a descriptive qualitative method using visual representation and subculture theory. The analysis focuses on the film's visual elements, including image composition, cinematographic techniques, lighting, expressions, and spatial relations between performers and audiences. The results show that *Zhenryoku* functions not only as community documentation, but also as a visual representation of intimacy, collective participation, and the alternative identity of underground idol fandom. The documentary's dynamic visual aesthetics, through the use of handheld camera techniques, close-up shots, and the depiction of intimate performance spaces, strengthen the image of Kohisekai as an alternative subculture growing outside the mainstream idol culture.

**Keywords:** *Visual Representation, Documentary Film, Subculture, Underground Idol, Fandom*

## PENDAHULUAN

Perkembangan budaya populer Jepang di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, salah satunya melalui kultur idol. Kehadiran grup idol seperti JKT48 turut membentuk pola konsumsi budaya populer yang melibatkan relasi emosional antara performer dan penggemar. Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan hiburan semata, tetapi juga membentuk identitas sosial, afeksi, dan praktik komunitas di kalangan penggemar budaya populer Jepang di Indonesia (Widodo et al., 2026).

Perkembangan kultur idol di Indonesia tidak hanya berlangsung dalam industri hiburan arus utama, melainkan juga tumbuh melalui komunitas-komunitas alternatif yang bergerak secara independen. Fenomena idol underground muncul sebagai bentuk kultur alternatif yang berkembang melalui komunitas lokal dengan karakter yang lebih intim, partisipatoris, dan kolektif. Berbeda dengan kultur idol mainstream yang terpusat pada industri hiburan besar, idol underground cenderung tumbuh melalui kedekatan komunitas, ruang pertunjukan kecil, serta relasi langsung antara idol dan fandom. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa kultur idol tidak dapat dipahami hanya sebagai produk industri hiburan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang membentuk ruang sosial komunitas.

Salah satu komunitas idol underground yang berkembang di Yogyakarta adalah Kohisekai. Kohisekai merupakan grup idol alternatif yang memiliki basis penggemar aktif dengan kultur komunitas yang kuat. Hal tersebut terlihat dalam perayaan ulang tahun keenam Kohisekai yang diinisiasi dan didanai secara mandiri oleh para penggemar. Fenomena ini menunjukkan bahwa fandom tidak hanya berperan sebagai konsumen hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari produksi ruang sosial, solidaritas komunitas, dan atmosfer kolektif dalam kultur idol underground.

Fenomena fandom dalam kultur idol sendiri telah banyak dikaji sebagai bentuk relasi afektif antara penggemar dan idol. Penelitian mengenai fandom JKT48 menunjukkan bahwa penggemar tidak hanya melakukan konsumsi media, tetapi juga membangun loyalitas, identitas kelompok, serta partisipasi aktif dalam aktivitas komunitas (Mulyana et al., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa fandom idol di Indonesia berkaitan

dengan pengalaman emosional intens dan pembentukan makna sosial dalam komunitas penggemar (Devano, 2025).

Film dokumenter *Zhenryoku* hadir sebagai media yang merekam dinamika tersebut. Dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai medium representasi yang membangun makna tertentu terhadap komunitas yang direkam. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, representasi visual dalam dokumenter dapat dilihat melalui penggunaan teknik sinematografi seperti komposisi frame, pengambilan gambar, pencahayaan, warna, serta penggambaran interaksi sosial yang membentuk persepsi audiens terhadap identitas komunitas. Dengan demikian, dokumenter tidak bersifat netral, melainkan turut mengonstruksi cara audiens memahami subkultur idol underground.

Penelitian mengenai kultur idol di Indonesia umumnya lebih banyak membahas industri budaya populer, fandom, atau perilaku konsumsi media. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti aspek fanatisme, perilaku konsumtif, dan identitas komunitas fandom idol di Indonesia. Namun, penelitian yang secara khusus membahas representasi visual komunitas idol underground dalam medium dokumenter masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian Desain Komunikasi Visual. Padahal, medium visual memiliki peran penting dalam membentuk representasi budaya dan identitas suatu komunitas melalui bahasa visual yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film dokumenter *Zhenryoku* merepresentasikan subkultur idol underground melalui pendekatan visual dokumenter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis representasi visual. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap elemen-elemen visual dalam film dokumenter *Zhenryoku* yang merepresentasikan subkultur idol underground. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks dan makna yang muncul dalam objek penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Zhenryoku* yang mendokumentasikan aktivitas komunitas idol underground Kohisekai di Yogyakarta. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap scene-scene dalam dokumenter yang dianggap merepresentasikan interaksi antara idol, fandom, dan ruang pertunjukan komunitas.

Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek visual seperti komposisi gambar, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, ekspresi visual, serta relasi ruang antara performer dan audiens. Analisis visual digunakan untuk melihat bagaimana dokumenter membangun kesan kedekatan, kolektivitas, dan identitas komunitas dalam subkultur idol underground.

Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan elemen visual yang muncul dalam dokumenter, kemudian menginterpretasikan makna visual tersebut menggunakan teori representasi. Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan media visual. Dalam penelitian ini, dokumenter dipahami tidak hanya sebagai media rekam realitas, tetapi juga sebagai medium yang membentuk representasi tertentu mengenai komunitas idol underground.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Ruang Underground**

Film dokumenter *Zhenryoku* merepresentasikan ruang pertunjukan Kohisekai sebagai ruang alternatif yang berbeda dari pertunjukan idol arus utama. Hal tersebut terlihat melalui penggunaan venue dengan jarak yang dekat antara performer dan audiens. Dokumenter menampilkan suasana euforia penonton yang padat, dinamis, dan terlibat langsung dalam jalannya pertunjukan.



Gambar 1. Suasana euforia penonton dan penampil

Penggunaan *medium shot* dan *wide shot* memperlihatkan bagaimana audiens tidak diposisikan sebagai penonton pasif, melainkan menjadi bagian dari atmosfer pertunjukan. Kamera menangkap interaksi antara performer dan penonton secara bersamaan dalam satu frame sehingga menciptakan kesan ruang yang intim dan kolektif. Kedekatan fisik antara performer dan audiens menjadi karakter penting dalam kultur idol underground yang direpresentasikan dalam dokumenter.

Selain itu, komposisi frame yang padat dengan dominasi kerumunan penonton memperkuat kesan energi kolektif dalam ruang pertunjukan. Tidak adanya batas visual yang tegas antara panggung dan audiens membuat pertunjukan terasa lebih cair dan partisipatoris dibandingkan konser idol mainstream yang umumnya memiliki jarak fisik maupun visual yang lebih formal.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi visual tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk makna tertentu terhadap suatu kelompok sosial. Dalam dokumenter *Zhenryoku*, visual ruang pertunjukan membangun representasi Kohisekai sebagai komunitas underground yang tumbuh secara mandiri, kolektif, dan dekat dengan penggemarnya.

### Representasi Relasi Idol dan Fandom

Film dokumenter *Zhenryoku* memperlihatkan bahwa fandom dalam komunitas Kohisekai tidak hanya menjadi konsumen hiburan, tetapi juga bagian penting dari keberlangsungan komunitas.



Gambar 2. Interaksi Kohisekai dengan penonton saat pertunjukan berlangsung

Dokumenter menampilkan berbagai interaksi langsung antara performer dan penggemar melalui penggunaan *close-up* dan *medium shot*. Kamera menangkap ekspresi penonton yang ikut bernyanyi, meneriakkan *chant*, serta memberikan respons emosional selama pertunjukan berlangsung. Penggunaan *close-up* terhadap ekspresi penonton memperkuat representasi kedekatan emosional dalam komunitas.

Selain itu, dokumenter juga memperlihatkan keterlibatan penggemar dalam penyelenggaraan acara ulang tahun keenam Kohisekai. Fans tidak hanya hadir sebagai audiens, tetapi juga ikut mempersiapkan kebutuhan acara dan mendukung keberlangsungan pertunjukan secara kolektif.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa fandom dalam kultur idol underground memiliki karakter partisipatoris dan kolektif. Menurut Stuart Hall (1997), representasi visual tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membentuk makna tertentu terhadap suatu kelompok sosial. Dalam dokumenter *Zhenryoku*, relasi antara idol dan fandom direpresentasikan sebagai hubungan yang intim dan berbasis solidaritas komunitas.



Gambar 3. Fans mempersiapkan kebutuhan acara ulang tahun Kohisekai

Representasi visual tersebut menunjukkan bahwa fandom dalam komunitas idol underground memiliki karakter partisipatoris dan kolektif. Relasi antara idol dan fandom dibangun melalui kedekatan sosial dan solidaritas komunitas.

#### **Estetika Dokumenter dan Dinamika Visual**

Pendekatan visual dalam *Zhenryoku* menggunakan teknik *handheld camera* yang menghasilkan kesan spontan dan dinamis. Teknik ini membuat dokumenter terasa dekat dengan aktivitas komunitas dan menciptakan pengalaman visual yang lebih personal. Kamera bergerak mengikuti aktivitas performer maupun penonton secara langsung tanpa banyak penggunaan pergerakan kamera yang stabil dan formal, sehingga visual dokumenter terasa lebih organik dan natural.

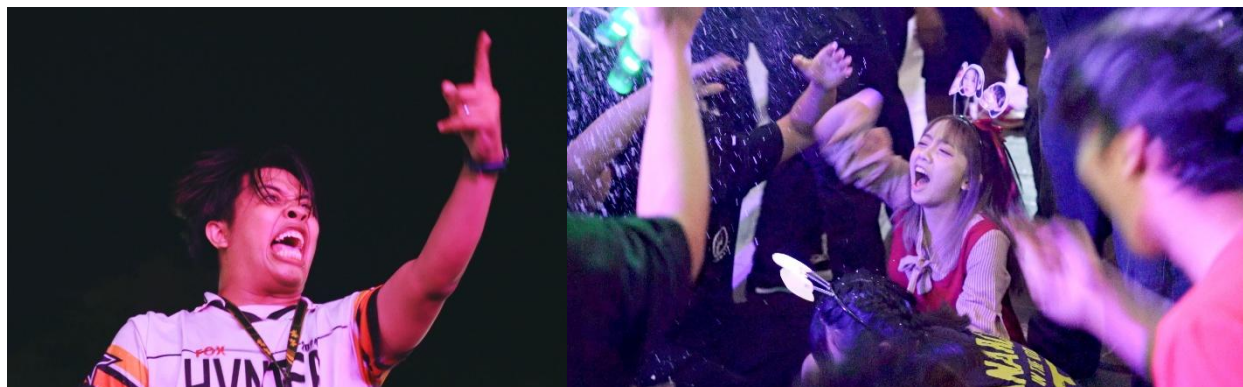


Gambar 4. Penggunaan *handheld shot* dalam merekam dinamika pertunjukan

Pada beberapa adegan pertunjukan, kamera bergerak di antara kerumunan penonton dengan komposisi frame yang padat dan dinamis. Pergerakan kamera yang tidak stabil memperkuat kesan energi kolektif dalam acara pertunjukan. Audiens seolah ditempatkan langsung di tengah keramaian venue dan menjadi bagian dari aktivitas komunitas yang berlangsung. Selain itu, penggunaan pencahayaan panggung yang redup dengan dominasi warna gelap dan cahaya lampu konser memperkuat atmosfer underground dalam dokumenter.

Teknik visual tersebut juga memperlihatkan karakter dokumenter observasional yang berusaha menangkap situasi secara langsung tanpa jarak visual yang terlalu formal. Menurut Bill Nichols (2017), pendekatan dokumenter observasional berupaya menghadirkan kesan realitas melalui keterlibatan kamera dalam peristiwa yang direkam. Dalam *Zhenryoku*, pendekatan tersebut membuat aktivitas komunitas terasa lebih dekat dan imersif bagi audiens.

Selain itu, penggunaan *close-up* terhadap performer dan penonton memperlihatkan detail ekspresi emosional yang memperkuat nuansa intimacy dalam dokumenter.



Gambar 5. Teknik *close-up* pada ekspresi performer dan penonton

Penggunaan *close-up* banyak digunakan untuk menangkap ekspresi wajah performer ketika tampil di atas panggung maupun ekspresi emosional penonton saat memberikan respons terhadap pertunjukan. Detail visual seperti senyum, tatapan, teriakan, hingga gestur penonton membuat relasi antara idol dan fandom terlihat lebih intim dan emosional.

Komposisi gambar yang dekat dengan subjek memperlihatkan bahwa dokumenter tidak hanya merekam pertunjukan, tetapi juga membangun pengalaman visual mengenai kebersamaan, antusiasme, dan solidaritas dalam komunitas idol underground. Menurut Stuart Hall (1997), representasi visual bukan sekadar menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara audiens memahami makna suatu komunitas. Dalam dokumenter *Zhenryoku*, penggunaan teknik visual yang dekat dan dinamis membangun representasi Kohisekai sebagai komunitas yang intim, kolektif, dan partisipatoris.

### **Kohisekai sebagai Representasi Subkultur Alternatif**

Film dokumenter *Zhenryoku* merepresentasikan Kohisekai sebagai subkultur alternatif yang berkembang di luar kultur idol mainstream. Representasi tersebut terlihat melalui visualisasi komunitas yang dibangun secara kolektif dan independen. Dokumenter tidak menampilkan Kohisekai sebagai idol dengan sistem industri besar, melainkan sebagai komunitas yang tumbuh melalui kedekatan sosial antara performer dan fandom.



Gambar 6. Dokumentasi interaksi komunitas Kohisekai di luar pertunjukan

Dokumenter tidak hanya menampilkan pertunjukan di atas panggung, tetapi juga memperlihatkan interaksi komunitas di luar acara utama seperti persiapan acara, percakapan antaranggota komunitas, dan aktivitas *backstage*. Penggunaan medium shot dan *close-up* pada aktivitas komunitas membuat hubungan antaranggota terlihat cair dan tidak formal. Selain itu, pengambilan gambar yang dilakukan di ruang-ruang sempit seperti

backstage, area persiapan acara, dan venue kecil memperkuat kesan independen serta underground dalam dokumenter.

Visual tersebut menunjukkan karakter DIY (*Do It Yourself*) yang identik dengan kultur underground. Fans dan anggota komunitas diperlihatkan ikut mempersiapkan kebutuhan acara secara mandiri, mulai dari dekorasi, pengaturan venue, hingga dukungan teknis selama acara berlangsung. Dokumenter membangun representasi bahwa keberlangsungan komunitas tidak hanya bergantung pada performer, tetapi juga pada partisipasi kolektif fandom.

Menurut Dick Hebdige (1979), subkultur muncul sebagai bentuk identitas alternatif yang berkembang di luar budaya dominan melalui gaya, praktik sosial, dan simbol-simbol tertentu. Dalam dokumenter *Zhenryoku*, Kohisekai direpresentasikan sebagai komunitas alternatif yang membangun identitasnya melalui kedekatan emosional, solidaritas komunitas, dan praktik kolektif yang berbeda dari kultur idol arus utama.

Representasi visual dalam dokumenter memperlihatkan bahwa Kohisekai bukan sekadar grup hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial alternatif bagi komunitas penggemarnya. Kedekatan emosional, partisipasi aktif, dan solidaritas komunitas menjadi identitas utama yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Zhenryoku*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film dokumenter *Zhenryoku*, penelitian ini menunjukkan bahwa dokumenter tersebut merepresentasikan Kohisekai sebagai subkultur idol underground yang berkembang melalui relasi komunitas yang intim, kolektif, dan partisipatoris. Representasi tersebut dibangun melalui berbagai elemen visual dalam dokumenter, seperti penggambaran ruang pertunjukan, interaksi antara performer dan fandom, serta aktivitas komunitas di luar panggung yang memperlihatkan karakter independen dalam kultur idol underground.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa representasi ruang dalam dokumenter memperlihatkan venue pertunjukan sebagai ruang sosial alternatif yang cair dan dekat dengan audiens. Penggunaan *medium shot* dan *wide shot* memperlihatkan hubungan visual yang tidak berjarak antara performer dan penonton sehingga membangun kesan intimacy dan kebersamaan dalam pertunjukan. Dokumenter menempatkan fandom bukan sebagai penonton pasif, tetapi sebagai bagian dari atmosfer kolektif yang membentuk pengalaman pertunjukan itu sendiri.

Selain itu, representasi relasi antara idol dan fandom dalam dokumenter memperlihatkan adanya keterlibatan aktif komunitas dalam keberlangsungan Kohisekai. Hal tersebut terlihat melalui visualisasi interaksi emosional saat pertunjukan berlangsung maupun partisipasi fandom dalam mempersiapkan acara ulang tahun keenam Kohisekai. Representasi tersebut menunjukkan bahwa fandom dalam kultur idol underground memiliki karakter partisipatoris dan berbasis solidaritas komunitas, berbeda dengan relasi konsumtif yang umumnya terlihat dalam kultur idol mainstream.

Dari aspek estetika visual, penggunaan teknik *handheld camera*, *close-up*, serta komposisi frame yang padat membangun kesan visual yang dinamis, spontan, dan imersif. Teknik visual tersebut memperkuat pendekatan dokumenter observasional yang membuat audiens seolah berada langsung di tengah aktivitas komunitas. Penggunaan *close-up* terhadap ekspresi performer dan penonton juga memperkuat representasi kedekatan emosional dalam komunitas Kohisekai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dokumenter *Zhenryoku* merepresentasikan Kohisekai sebagai subkultur alternatif melalui karakter DIY (*Do It Yourself*) dan praktik kolektif komunitas. Visualisasi aktivitas backstage, persiapan acara, serta keterlibatan komunitas dalam produksi ruang pertunjukan memperlihatkan bahwa kultur idol underground tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga membentuk ruang sosial alternatif yang dibangun secara mandiri di luar sistem industri idol arus utama.

Dengan demikian, film dokumenter *Zhenryoku* tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi komunitas, tetapi juga sebagai medium representasi visual yang membentuk pemahaman audiens terhadap identitas dan praktik sosial dalam subkultur idol underground. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, penelitian ini menunjukkan bahwa dokumenter memiliki peran penting dalam membangun representasi budaya melalui bahasa visual, teknik sinematografi, dan konstruksi ruang sosial yang ditampilkan dalam film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devano. (2025). *Fandom idol dan pengalaman emosional dalam komunitas penggemar budaya populer Jepang di Indonesia*. *Jurnal Kajian Budaya Populer*, 4(1), 45–57.
- Stuart Hall. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Dick Hebdige. (1979). *Subculture: The meaning of style*. London: Routledge.
- Mulyana, A., Nugroho, B., & Prasetyo, R. (2019). *Partisipasi fandom JKT48 dalam budaya populer Jepang di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(2), 88–101.
- Bill Nichols. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, A., Pramesti, D., & Kurniawan, R. (2026). *Kultur idol dan relasi afektif fandom di Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 21–35.